



# كَمْظَنُهْ مَنْظِنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 4 No. 1 April - September**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه ابْنِ

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 1	Halaman 21-40	September 2021	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	------------------	-------------------	---------------------

**Vol. 4 No. 1 April-September**

**E-ISSN: 2620-7885**



**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah  
UIN Sumatera Utara Medan

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [jurnalibnabbas@uinsu.ac.id](mailto:jurnalibnabbas@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

# كَمْظَنُهْ عِن

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

## TABEL OF CONTENT

المباهلة في تفسير الأزهر لهامكا

**Katimin, Husnel Anwar, Usman Harahap** \_\_\_\_\_ 1-20

Konsep *Istisna'* (*Insyah Allah*) dalam *Al-Quran Tafsir al-Marāghī*

**Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah** \_\_\_\_\_ 21-40

Peran Ayah dalam Proses Pertumbuhan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

**Winceh Herlena** \_\_\_\_\_ 41-57

Analisis Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Nasakh dalam Al-Qur'an

**Ahmad Zuhri, Jidin Mukti** \_\_\_\_\_ 58-74

Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul  
Insan bi Tafsir Alquran

**Muzakkir, Imam Fikri** \_\_\_\_\_ 75-93

Nasionalisme dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani

**Amroeni, Hermansyah** \_\_\_\_\_ 94-118

Ayat Radikal Atau Radikalisme?

**Yuzaidi, Winda Sari, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi** \_\_\_\_\_ 119-132



**Konsep *Istisna'* (*Insya Allah*) dalam *Al-Quran Tafsir al-Marāghī*  
Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[adawiyahrobiatul78@gmail.com](mailto:adawiyahrobiatul78@gmail.com)

**Abstrak**

Kata *Insya Allah* begitu sering diucap oleh masyarakat muslim di Indonesia. Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, kalimat ini juga sangat populer di media sosial. Kata ini sering diterima dan dipakai begitu saja tanpa menyesuaikan makna dan penggunaan yang seharusnya. Tulisan ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi esensi dan urgensi kalimat *Insya Allah* dalam al-Qur'an tafsir al-Marāghī, 2) Mengidentifikasi konteks ayat-ayat *Insya Allah* dalam al-Qur'an tafsir al-Marāghī, 3) Mengidentifikasi pandangan al-Marāghī dan ulama lain tentang *istitsna* dengan kalimat *Insya Allah*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu riset kepustakaan (*library research*), dikaji secara deskriptif dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Esensi (hakikat) *Istitsna'* (*Insya Allah*) dari kajian al-Qur'an merupakan suatu jaminan akan sebuah kepastian terhadap apa yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang, sementara urgensi mengucapkan kalimat *Insya Allah* dalam kehidupan sosial adalah untuk mengendalikan rasa sombong, angkuh seorang hamba sebab manusia dalam berbuat tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.

**Kata Kunci :** *Istitsna'*, *Insya Allah*, *Al-Qur'an*

### **ABSTRAK**

The Muslim community in Indonesia frequently uses the phrase "Insyah Allah" This statement is popular on social media as well as in ordinary discourse. This word is frequently taken for granted and utilized without regard for its right meaning and use. This paper intends to: 1) Identify the essence and urgency of The Insya Allah sentence in the Qur'an tafsir al-Marāghī, 2) Identify the context of The Insya Allah verses in the Qur'an tafsir al-Marāghī, 3) Identify the views of al-Marāghī and other scholars on istitsna with the sentence Of God willing. The method used in this research is library research, studied descriptively and analytically. The results show that; The essence (nature) of Istitsna' (Insyah Allah) from the study of the Qur'an is a guarantee of a certainty of what will be done in the future, while the urgency of saying the phrase Insha Allah in social life is to control the pride, arrogance of a servant because man in doing not be separated from the will of Allah Swt.

**Keywords:** *Istitsna', Insya Allah, The Qur'an*

## Pendahuluan

Mengucapkan kalimat *insya Allah* juga merupakan salah satu kebiasaan para *salaf al-Shalih* ketika menyampaikan sebuah rencana, harapan dan janji sebagai wujud kerendahan seorang hamba dan do'a pada Yang Maha Kuasa. Di antaranya adalah kisah tentang janji Nabi Syu'aib a.s. kepada Nabi Musa a.s. yang akan dinikahkan dengan salah seorang puterinya setelah mahar dari Musa a.s. berupa kerja di ladangnya dalam hitungan waktu tertentu terpenuhi sebagiannya.<sup>1</sup>

Kebiasaan mengucapkan Insya Allah juga dilakukan *salaf al-Shalih* di masa lalu. Seperti kisah Nabi Musa ketika berjanji taat kepada Khaidir saat hendak berguru kepadanya. Beliau berjanji untuk tidak bertanya sebelum dijelaskan ilmunya dalam mengucapkan "Insya Allah" juga diucapkan Nabi Ismail a.s pada saat hendak di sembelih oleh ayahnya.<sup>2</sup>

Salah satu hal yang biasanya dilaksanakan seorang muslim adalah ketika ia menyampaikan sebuah rencana atau sebuah harapan, ia mengucapkan *Insya Allah* sebagai wujud kerendahan seorang hamba dan do'a pada yang Maha kuasa. Di dalam alquran terdapat beberapa kisah para Nabi dan Rasul serta umat terdahulu seperti kisah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari itu yang dimaksud dengan kisah-kisah itu adalah, sebuah pelajaran yang berguna bagi para penyuar kebenaran dan bagi orang-orang yang diseru kepada kebenaran<sup>3</sup>

Islam melarang perbuatan ingkar janji, namun Islam justru mengajarkan yang sebaliknya yakni memenuhi janji.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Isra' (17) : 34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. al-Isra': 34).*

Kata Insya Allah begitu sering diucap oleh masyarakat muslim di Indonesia. Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, kalimat ini juga sangat populer di media sosial. Kata ini sering diterima dan dipakai begitu saja tanpa menyesuaikan makna

<sup>1</sup>Q.S. al-Qasas/28: 27

<sup>2</sup>Q. S al-Shaffat/37: 102

<sup>3</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an/ Tafsir*, (Cet. XII Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 146

<sup>4</sup> Syamsuddin adz-Dzahabi, *75 Dosa Besar*, (Surabaya: Media Idaman Press, 1991), h. 240

dan penggunaan yang seharusnya. *Insya Allah* mengalami perubahan makna khususnya di dalam kehidupan masyarakat saat ini.<sup>5</sup>

Faktor yang menjadi masalah dalam pengucapan *Insya Allah* di lingkungan masyarakat saat ini yaitu, banyaknya masyarakat yang salah dalam menggunakan kata *Insya Allah*, mereka mengucapkannya seakan-akan hanya karena sungkan atau merasa tidak enak.

Bagi sebagian orang, kalimat *insya Allah* ini sendiri sudah berkurang maknanya atau bahkan dianggap sepele. Mengucapkan kalimat *insya Allah* terkadang tidak dengan serius, dan terkadang yang mengucapkan belum tentu benar-benar akan berusaha untuk menepati janjinya, meskipun Allah Ta'ala sudah menghendaki mereka untuk menjalankan janji yang sebelumnya sudah terlanjur.<sup>6</sup>

Menganggap remeh ucapan *insya Allah* tandanya kita juga telah meremehkan bantuan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan kita berkata *insya Allah*, maka kita telah membuat sebuah perjanjian dengan Allah *Azza Wa Jalla* dan akan melakukan janji tersebut jika tidak ada hal mendesak yang membuat perjanjian tersebut terpaksa digagalkan, seperti kecelakaan hebat yang membuat kita tidak bisa pergi, atau sebuah badai besar yang menghalangi kita untuk datang ke tempat yang sebelumnya sudah sama-sama dijanjikan oleh kedua belah pihak.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa tulisan atau karya yang membicarakan tentang *insya allah* dalam al-qur'an yang terdahulu, ada beberapa penelitian yang penulis telusuri baik dia berbentuk karya atau tulisan dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Adapun judul yang penulis temukan terkait tema di atas yaitu; 1) *Konsep Insya Allah dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Mufliha Dwi Cahyani, Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar. 2) *Meremehkan janji dengan judul asli Zhāhiratāt- Tahwun bi al-Mawā'idāl- Asbābal Musykilātal- ilājkarya Muhammad Musaasy-Syarif* yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, Jakarta: Gema Insani Press, 2004. Buku ini menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan janji, mulai dari pengertian hingga solusi permasalahan atas persoalan yang timbul

---

<sup>5</sup> Syamsuddin adz-Dzahabi, *75 Dosa Besar* h. 241

<sup>6</sup> Syamsuddin adz-Dzahabi, *75 Dosa Besar* h. 239

<sup>7</sup> M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), h. 49

dari sebuah janji secara detail menurut pandangan Islam. Serta membahas tentang persoalan- persoalan yang timbul pada zaman sekarang yang terkait dengan janji. 3) Bahaya Lisan dengan judul asli *Āfatal- Lisān* karya Abu Hamid al-Gazali, diterjemahkan oleh Fuad Kauma, Jakarta: Qisthi, 2005, di mana dalam buku ini diuraikan tentang bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan beserta batasan-batasannya. Dalam bagian bahaya lisan diuraikan dua puluh bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas lisan.

Namun, sejauh pelacakan penulis terhadap literatur- literatur yang ada, belum ada ditemukan hasil tesis atau buku yang membahas tentang *istitsna'* (*insya allah*), penelitian-penelitian tersebut membahas seputar metode dan corak tafsir dalam al-Qur'an, *setting sosial* yang mempengaruhi penafsiran al-Marāghī, belum ada penelitian yang memfokuskan kepada penafsiran al-Marāghī dalam membahas konsep-konsep *istitsna'* (*insya allah*). Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain adalah lebih memfokuskan pada penelitian penafsiran al-Marāghī tentang konsep *istitsna'* (*insya allah*). Penulis terinspirasi untuk meneliti lebih jauh tentang *istitsna'* (*insya allah*) dalam al-Qur'an.

Berdasarkan fakta yang ditemui bahwa penelitian yang sudah penulis teliti dari salah satu ayat yang berhubungan dengan kalimat *istitsna'* melalui beberapa kitab tafsir di antaranya; *al-Maraghi* dan *al-Qur'an al-Adzhim*, penulis lebih tertarik untuk membahas ayat-ayat tentang *Istitsna'* (*insya Allah*) dengan menggunakan tafsir al-Maraghi, karena mempunyai warna tersendiri, penafsirannya lebih rinci dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tesis ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca tafsir *al-Marāghī* Ahmad Mustafa al-Marāghī sebagai data primer dan meneliti kerangka-kerangka yang ditulis oleh orang lain yang tentang Ahmad Mustafa al-Marāghī sebagai data sekunder.<sup>8</sup>

Penelitian ini dikaji secara deskriptif dan analitis, metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik

---

<sup>8</sup>Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 145.

dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (sekunder).<sup>9</sup>

Metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.<sup>10</sup> Metode penelitian analisis juga merupakan penelitian yang mengurai suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, atau juga mengandung pengertian penjabaran setelah ditelaah sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Sedangkan sumber yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah berasal dari data primer (*primary resources*) dan sekunder (*secondary resources*). Sumber primernya adalah karya *Ahmad Mustafa al-Marāghī* yaitu tafsir al-Marāghī. Sedangkan data sekunder yang dipakai adalah literatur-literatur tafsir, kitab-kitab yang berkaitan dengan tafsir, buku-buku tentang penelitian berasal dari buku, majalah, jurnal, ataupun artikel-artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji guna mengungkap permasalahan dan pembahasan penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif.

Penulis mendeskripsikan semua gejala-gejala, isyarat-isyarat serta fenomena yang berhubungan dengan *istitsna'* (*insya allah*). Pendekatan ini akan lebih banyak diterapkan dalam mengungkap *istitsna'* (*insya allah* dengan telaah mendalam dari al-Qur'an.

Adapun Teknik Pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan informasi dari semua sumber data, baik data primer maupun data sekunder. Langkah selanjutnya, setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau substansi bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Langkah *pertama* dalam analisis ini yaitu dengan mengambil tema besar yang akan dibahas, terkait dengan ini, peneliti mengkhususkan konsep *istitsna'* (*insya allah*). sebagai objek kajian. *Kedua*; mendeskripsikan isi objek yang dikaji yaitu dengan memaparkan pembahasan tentang konsep *istitsna'* (*insya allah*). Dan yang melatarbelakangi konsep tersebut. *Ketiga*; mengurai ayat-ayat konsep *istitsna'* (*insya allah*) sesuai tema ilmu pengetahuan. *Keempat*; *menginventaris* konten yang berproblematis, menganalisis secara kritis dengan mengikuti alur berpikir pengarang

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009) hlm. 258.

<sup>10</sup>Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : CV Tarsito, 1972), hlm. 139.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. Ke 3, hlm. 43.

serta mencari perbedaannya. *Kelima*; memberikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan seobjektif mungkin.

### **Biografi Ahmad Musthafā al-Marāghī**

Nama lengkap al-Marāghī adalah Ahmad Musthafā al-Marāghī. al-Marāghī dilahirkan di sebuah daerah yang bernama al-Maragho tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Dia mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad 'Abduh. Al-Marāghī wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.<sup>12</sup>

Muhammad Musthafā al-Marāghī dan Ahmad Musthafā al-Marāghī adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al-Marāghī wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al- Maragha Propinsi Suhaj.<sup>13</sup> Keduanya sama-sama menulis Tafsir al-Marāghī, hanya saja (adik) yaitu Ahmad Mustafa al-Marāghī menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhamm ad Musthafā al-Marāghī (Kakak) hanya menulis beberapa tafsir surat dalam al-Qur'an, Ia hanya menulis surat al-Hujurāt, tafsir surat al-Hadīd, dan beberapa ayat dari surat Luqmān.<sup>14</sup>

Tafsir *al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī ini diterbitkan oleh beberapa percetakan, yaitu: Percetakan Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut Libanon, Toha Putra Semarang, Dar al-Fikr, al-Ma'arif Bandung, CV Al Hidayah, PT Hida Karya Agung, dan. Dalam menjelaskan bentuk fisik tafsir ini, akan digunakan tafsir *al-Marāghī* terbitan Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut Libanon cetakan ke-2.

### **Esensi dan Urgensi Makna Istisna' Dengan Kalimat Insya Allah Dalam Al-Qur'an**

Kata Insya Allah adalah suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupan dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak Allah swt. artinya, menurut perhitungannya, jika di kehendaki oleh Allah swt. dia akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang

---

<sup>12</sup>Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 328.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: tp, 1993), h. 696.

<sup>14</sup>Abd al-Mun'im al-Namar, *'Ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1405 H./1985 M.), h. 141.

dibebankan kepadanya, atau memenuhi janjinya dengan cara lain dan bukan sebaliknya digunakan untuk menyatakan ketidakmampuannya melakukan suatu pekerjaan.<sup>15</sup>

Kalimat Insya Allah dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kalimat Insya Allah merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membebani Allah swt. dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak yaitu jika Dia berkehendak.

Kalimat Insya Allah mengisyaratkan tentang kebesaran Allah swt. di balik lafal tersebut menyiratkan bahwa sebagai seorang manusia tidak bisa melawan kehendak-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia hanya bisa merencanakan sesuatu, sementara Allah yang menentukan.<sup>6</sup>

Kalimat Insya Allah jika direnungkan lebih dalam, juga bermakna ketauhidan. Karena, dengan mengucapkan Insya Allah berarti kita telah bertekad bahwa Allah swt. yang menentukan segala sesuatunya, hal itu juga berarti bahwa hanya (mengindikasikan tauhid) Allah swt. yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang disebut sebagai *qadha* dan *qadar*. Sementara itu, beriman kepada *qadhadan qadar* merupakan salah satu dari enam rukun iman, yakni rukun yang keenam.<sup>16</sup>

Berdasarkan perintah dalam al-Qur'an ataupun hadis nabi, ucapan Insya Allah tersebut diucapkan untuk menguatkan janji dengan dorongan kuat di dalam hati untuk melaksanakan suatu janji yang telah dibuat.<sup>17</sup> Ucapan Insya Allah disamping merupakan adab yang diajarkan agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. dalam menghadapi sesuatu.<sup>18</sup>

Dengan demikian Insya Allah merupakan suatu kata yang diucapkan untuk menyatakan kesanggupan dalam suatu perbuatan yang akan dilakukan di masa akan datang, dengan meyakinkan kepada kehendak Allah swt. karena tidak seorangpun memiliki jaminan untuk bisa melakukan sesuatu pada masa yang akan datang, kecuali dengan kehendak Allah SWT. Insya Allah juga menunjukkan suatu kepatuhan terhadap Allah SWT. di mana seseorang yang mengucapkan hal tersebut menyerahkan segala keputusan di tangan Allah swt. Dan menerima takdir bahwa kadang Allah swt. bertindak tidak sesuai dengan dugaan manusia.

---

<sup>15</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 119

<sup>16</sup>Ali Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017),h. 122

<sup>17</sup>Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri*, h.167

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. VI*, h.

Dalam al-Qur'an kata *Insya Allah* disebut sebanyak 13 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Lafazh *insya Allah* di dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 13 kali dalam bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata *Insya Allah* yang berbentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) ditemukan sebanyak 6 kali, yaitu dengan bentuk kata **شاء** dan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (*fi'il mudhari'*) ditemukan sebanyak 7 kalidengan bentuk **يشاء** dan saudara-saudaranya.<sup>19</sup>

### 1. Esensi Ististna' (*Insya Allah*) dalam Al-Qur'an

Esensi (hakikat) *Istitsna'* *Insya Allah* dari kajian konteks al-Qur'an adalah sebuah kata pastiatau merupakan suatu jaminan akan sebuah kepastian terhadap apa yang akandikerjakan pada masa yang akan datang. Kalimat *Insya Allah* adalah bentuk ketidak mampuan manusia untuk memastikan hasil akhir, karena sehebat apapun rencanayang dimiliki oleh manusia, namun pada akhirnya hanya Allah swt. yang akanmenentukan hasil akhirnya, sebab hanya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Salah satu penggunaan *Insya Allah* adalah untuk mengindikasi bahwa kesuksesan yang diraih bukan semata karena usaha dan kehendak seorang namun, tidak terlepas dari hekendak Allah swt.<sup>20</sup>

Ayat al-Quran banyak menyebutkan hakikat atau esensi tersebut. Allah berfirman. berikut ini,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

*Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan hal itu besok," kecuali (dengan mengatakan), "Insyaallah." Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*<sup>21</sup>

Maksud dari firman Allah di atas adalah, siapa saja yang berencana melakukan sesuatu esok hari, maka janganla ia hanya mengandalkan keinginannya saja tanpa bersandar kepada kekuatan dan izin dari sisi Allah. Sebab, semua tidak dapat berbuat sesuatu apapun jika tidak dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, setiap harus mengerti bahwa segala sesuatu yang di kehendaknya sangat erat hubungannya dengan petunjuk Allah, sehubungan

<sup>19</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut:al-Alami Library, 1999), h. 391-394

<sup>20</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Bisri al-Damsyiqi, *Qasas al-Anbiya'* (Cet. I; Kairo, Matba'ah Dar al-Ta'lif, 1968), h. 210.

<sup>21</sup> Q.S. al-Kahf/18:23-24

dengan masalah ini, Rasulullah saw. pernah mengajarkan kepada kita, seperti yang di sebutkan dalam sabda berikut ini, *Abu hurairah ra. menuturkan, sulaiman bin daud as. pernah mengatakan, 'pada malam ini aku akan menggauli 100 orang istriku, agar setiap orang diantara mereka melahirkan seorang anak yang dapat berperang di jalan Allah.'* Malaikatpun berujar kepada beliau, *katakanlah InsyaAllah.'* Akan tetapi, nabi sulaiman tidak mengatakannya karena beliau terlupa. Maka beliau menggauli 100 orang istri beliau satu persatu pada malam itu, akan tetapi tidak seorang pun dari istri beliau yang berhasil melahirkan keturunan, kecuali seorang istri yang melahirkan seorang anak dalam kondisi cacat. Nabi saw. pun mengatakan, *'andaikata (sulaiman) mengucapkan kalimat insyaAllah, maka apa yang iya rencanakan (kehendaki) akan terpenuhi.'*<sup>22</sup>

Penjelasan dari hadis tersebut adalah, hendaknya setiap orang yang bersungguh- sungguh ingin melakukan sesuatu, maka selayaknya ia menyadarkan keinginannya hanya kepada Allah. Semata. Karena, ia tidak bisa melakukan segala sesuatu jika tidak dikehendaki Allah. apabila keinginan seseorang tidak mendapat izin dari Allah maka keinginan tersebut tidak akan pernah terwujud sedikitpun, meski yang dikehendakinya itu sangatlalah mudah dalam pandangan manusia. Allah telah menciptakan dan mengatur alam semesta dan semua makhluk yang berada di dalamnya, tentu saja Dia pula yang memiliki kehendak dan kekuasaan yang mengatasi kehendak dan kekuasaan makhluknya. Akan tetapi, apakah kehendak dan kekuasaan Allah tersebut bersifat mutlak atautkah terbatas, para ulama kalam berbeda pendapat dalam menghadapinya.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa esensi *istitsna'* (Insya Allah) yaitu merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membenani Allah swt. dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak yaitu jika Dia berkehendak.

Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penelitian ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda. Di antaranya Insya Allah dalam konteks perjanjian, perencanaan, dan Insya Allah dalam konteks *istihzā'* dan yang ketiga inilah yang dikecam oleh Allah Swt., (1) Menepati janji merupakan suatu perbuatan mulia dan terhormat dalam hidup dan bergaul di tengah masyarakat. Menepati janji pada umumnya, dijadikan ukuran bagi kejujuran dan keluhuran

---

<sup>22</sup> Diriwayatkan oleh bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Nikah*, hadis no 119. Juga pada bahasan seputar *al-Jihad*, hadist nomer 23. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, jilid 2, hadis nomer 229, 275, dan 506.

<sup>23</sup> Hanafiy, *Pengantar Teologi Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang 1987.) h. 78

hati. Orang memenuhi janji atau orang yang menepati janji dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dipercayai dan dapat diberi tanggung jawab.<sup>24</sup> (2) Agama Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa melakukan perencanaan bahkan seorang muslim tidak boleh melakukan sesuatu tanpa perencanaan dan tanpa adanya pemikiran, kecuali yang sifatnya darurat (*emergency*), karena Allah swt. sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang teratur atau tersusun dengan baik. Sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Saff/61:4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.*<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat kita tela'ah bahwa dalam setiap perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan atau dilaksanakan agar senantiasa menyertakan Allah SWT. di dalamnya dengan mengucapkan *Insyah Allah*. (3) Ada dua bentuk mengolok-olok yaitu terdapat pada kata *al-Mazāh* (المزاح) dan *istihzā'* (الإستهزاء). Keduanya bermakna mengolok-olok tapi perbedaannya adalah penggunaan kata *al-Mazāh* mengolok bukan untuk menjatuhkan orang yang diolok-olok dan tidak bermaksud demikian dari awal, sedangkan kata *istihzā'* digunakan untuk meneghinakan objek dan telah direncanakan. Inilah yang dikecam<sup>26</sup>

## 2. Urgensi *Ististna'* (Insyah Allah ) dalam Al-Qur'an

Setelah mengkaji ayat-ayat *Insyah Allah* yang terdapat dalam al-Qur'an maka pada bab ini peneliti akan membahas mengenai urgensi *Insyah Allah* dalam al-Qur'an.

Urgensi mengucapkan kalimat *Insyah Allah* dalam kehidupan sosial dalam kehidupan sosial adalah untuk mengendalikan rasa sombong dan sifat angkuh seorang hamba sebab manusia dalam berbuat tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. karena manusia tidak memiliki kemampuan terlepas dari pihak lain apalagi kepada Allah swt. Secara keseluruhan ayat yang terdapat

---

<sup>24</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 556

<sup>25</sup> QS. al-Saff/61:4.

<sup>26</sup> Khalil bin 'Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir; Jam'an wa Dirajatan*, Jilid I, (Cet.I;Kairo: Daar ibn 'Affan, 2013), h. 514

dalam penelitian ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda. Di antaranya Insya Allah yang diajarkan oleh Allah dalam konteks perjanjian, perencanaan, dan juga ada Insya Allah yang dkecam oleh Allah yaitu dalam konteks *istihzā'* (mengolok-olok).

Begitu utamanya mengucapkan Insya Allah, sudah selayaknya untuk membiasakan diri mengucapkan Insya Allah, ketika berjanji kepada orang lain, bahkan Nabi terdahulu pun mengucapkan Insya Allah. kalimat Insya Allah sendiri di dalam al-Qur'an terdapat pada enam surah yaitu Surah al-Baqarah/2: 70, Surah Yusuf/12: 76 dan 99, Surah al-Kahfi/ 18: 23-24 dan 69, Surah al-Qashash/28: 27, Surah ash-Shaffat/37: 102, dan Surah al-Fath/48: 27.

Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penelitian ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda. Di antaranya Insya Allah dalam konteks perjanjian, perencanaan, dan Insya Allah dalam konteks *istihzā'*.

Istisna (Insya Allah) dalam konteks perjanjian Menepati janji merupakan suatu perbuatan mulia dan terhormat dalam hidup dan bergaul di tengah masyarakat. Menepati janji pada umumnya, dijadikan ukuran bagi kejujuran dan keluhuran hati. Orang memenuhi janji atau orang yang menepati janji dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dipercayai dan dapat diberi tanggung jawab.<sup>27</sup>

Konsekuensi keimanan adalah ketaatan dalam menjalankan dengan sekuat tenaga apa yang diperintahkan Allah swt. dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu ciri orang yang beriman adalah menjaga janji dan amanah yang dipercayakan kepadanya karena setiap janji akan diminta pertanggung jawabannya.

Hal itu sesuai dengan firman Allah swt. QS Al-Isra'/17: 34.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhlah janji*

---

<sup>27</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 556

*(karena)sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*<sup>28</sup>

Karena berdasarkan ayat di atas, semua janji akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. oleh karena itu, apabila seseorang berjanji, maka harus diikuti dengan ucapan Insha Allah. Berdasarkan ayat-ayat Insha Allah yang peneliti kaji terdapat beberapa ayat yang dikategorikan ke dalam konteks perjanjian.

Ungkapan Insha Allah yang terdapat pada ayat di atas merupakan janji Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., sehingga melalui ayat ini al-Qur'an ingin menjelaskan kepada setiap manusia bahwa kehendak Tuhan dan kekuasaan-Nya tidak dapat dibatasi oleh siapa pun. Sehingga dapat dipastikan bahwa mimpi itu pasti akan terealisasikan atau menjadi kenyataan. Berbeda ketika janji itu disandarkan kepada manusia, maka suatu janji tidak atau belum pasti akan terjadi.

Agama Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa melakukan perencanaan bahkan seorang muslim tidak boleh melakukan sesuatu tanpa perencanaan dan tanpa adanya pemikiran, kecuali yang sifatnya darurat (*emergency*), karena Allah swt. sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang teratur atau tersusun dengan baik. Sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Saff/61: 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.*<sup>29</sup>

Kokoh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Merencanakan sesuatu perbuatan dan aktivitas yang akan dikerjakan itu dikategorikan oleh al-Qur'an ke dalam bagian sifat takwa sebagaimana yang dijelaskan pada QS. al-Hasyr/59: 18.

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>28</sup>Q.S Al- Isra'/17: 34.

<sup>29</sup>Q.S. al-Saff/61: 4.

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>30</sup>*

Berdasarkan lafal di atas, menekankan bahwa adanya suatu perencanaan yang baik dalam setiap diri manusia atas segala tindakan selama di dunia, sehingga akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Merencanakan sesuatu digunakan dalam arti memikirkan amalan-amalan yang akan dilakukan besok untuk meraih manfaat di masa yang akan datang, serta dengan adanya suatu perencanaan, maka hidup seseorang akan lebih terarah. Sementara perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabāḥibā’i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amalan-amalan yang telah dilakukan.<sup>31</sup>

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang yang mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta priode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan dengan rencananya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi mengatur dan merencanakan masa depan itu dengan baik. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang ingin dicapainya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini usaha-usaha yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.<sup>32</sup>

### **3. Pandangan al-Marāghī tentang makna Istitsna’dengan kalimat *Insyā Allah* dalam Tafsir al-Marāghī**

Munculnya penafsiran al-Marāghī dan mufassir lain tentang *Istitsna* (*Insyā Allah*) dalam khazanah tafsir, pada hakikatnya merupakan upaya sungguh-sungguh para *mufassir* untuk mengungkapkan kandungan al-Qur’an dari segi ilmu pengetahuan. Hal ini berarti, Alquran merespon segala

---

<sup>30</sup> Q.S. al-Hasyr/59: 18.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. XIV, h.

<sup>32</sup> M. Bukhari, dkk., *Azaz-Azaz Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), h. 35-36.

perkembangan zaman dan menjadikan manusia khususnya umat Muslim agar mempedomani Alquran dalam bidang apapun. Dengan demikian Alquran menjadi sumber rujukan umat Islam, bahkan bagi seluruh manusia tidak hanya dari sisi ibadah, tetapi menjadi dasar segala ilmu.

Untuk penelitian lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat tentang *Istitsna (Insya Allah)* menurut al-Marāghī, maka penulis mengawali penelitian ini dengan mencantumkan ayat yang ditafsirkan al-Marāghī yang berkaitan dengan *Istitsna (Insya Allah)* dan fenomena di dalamnya.

Ayat yang menyuruh dan menganjurkan untuk melaksanakan pekerjaan dan memenuhi janji sesuai kehendak Allah adalah:

### 1. Q.S al-Baqarah/2: 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

*Artinya: mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."*<sup>33</sup>

Ayat di atas dikategorikan dalam tafsir al-Marāghī sebagai ayat mengisahkan Bani Israil yg meminta penjelasan kepada Nabi Musa. Pengertian secara umum ayat diatas menceritakan tentang kejelekan-kejelekan lain yang dilakukan oleh kaum Bani Israil ini bisa dijadikan peringatan bagi kita semua. Awal kisah yang disajikan oleh ayat diatas yang hal ini merupakan kesalahan fatal yang dilakukan oleh mereka. Kemudian Allah memberikan harapan kepada mereka untuk bisa keluar dari masalah yang rumit ini. Dalam menuturkan ayat ini terlebih dahulu Allah mengungkapkan jalan keluar dari permasalahan yang rumit ini, yaitu dengan menyembelih sapi betina sebelum menuturkan lebih lanjut sebab muabab sapi betina.<sup>34</sup>

Adapun ayat di atas masih merupakan rangkaian pertanyaan dari Bani Israil sebelumnya yang menanyakan tentang ciri-ciri sapi yang diperintahkan disembelih. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Musa padahal telah jelas perintah tersebut dari Allah swt melalui Musa.

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ

---

<sup>33</sup> Q.S al-Baqarah/2: 70

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Marghi* Juz 1 , Cet.1 ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 136

Mohonkanlah kepada Tuhan untuk kami semua agar dia menjelaskan kepada kami ciri khas dan sifat dari sapi betina tersebut, setelah mendengar keterangan darinya yang sangat mengherankan itu. Yaitu Bahwa setelah sapi tersebut, lalu sebagian anggota badannya dipukulkan ke badan mayit maka mayat tersebut akan hidup kembali. Inilah yang mengundang rasa takjub pada diri mereka, sehingga mereka banyak bertanya kepada Musa mengenai ciri khas dari sapi betina yang dimaksud.<sup>35</sup>

Pertanyaan ini menunjukkan permintaan tambahan keterangan dari keterangan-keterangan yang telah lalu seperti halnya apakah sapi tersebut yang dipelihara secara biasa atautkah yang biasa dipakai untuk membajak. Dan juga merupakan penjelasan tentang ketidaktahuan mereka kemudian mereka menjelaskan sebab dari berulang-ulangnya pertanyaan mereka:

إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا<sup>٣٥</sup>

Karena ciri-ciri dari sapi betina masih membingungkan buat mereka atau karena mereka masih belum mengerti bagaimana sapi yang dimaksud.

إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهُ عَلَيْنَا<sup>٣٥</sup>

*Insya Allah* kami akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi yang diperintahkan untuk disembelih atau *Insya Allah* kami akan mendapat petunjuk untuk menjelaskan peristiwa pembunuhan yang masih belum tersingkap atau hikmah yang terkandung dalam perintah ini.<sup>36</sup>

Ada suatu hadis yang meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

قال ابن جريج قال رسول الله عليه و سلم " إنما أمروا بأدنى بقرة و لكنهم لما شددوا على أنفسهم شدد الله تعالى عليهم و أيم الله لو أنهم لو لم يستثنوا ويقولوا إنشاءالله تبينت لهم  
أخرالأبد<sup>37</sup>

*Ibnu Juraij berkata: ,Rasulullah saw. Bersabda, Sesungguhnya mereka diperintahkan menyembelih sapi, tapi mereka tetap pada pendiriannya (untuk bertanya terus) maka Allah swt. memberikan (jawaban) atas apa yang mereka ingin ketahui dan mengabaikan Allah swt., Seandainya mereka masih tetap bertanya tanpa berhenti, dan tidak mengatakan Insya Allah tentulah tidak dijelaskan kepada mereka tentang sapi betina*

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 137

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 138

<sup>37</sup> Abu al-'Abbas Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdu al-Malik al-Qistilani al-Qutaibi al-Misri, Irsyad al-Sari li Syarhi Sahihal-Bukhari, Juz V (Cet. VII; Mesir: Al-Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H), h. 387.

*itu selama-lamanya. Insya Allah selamanya mereka tidak akan bisa mendapatkan penjelasan tentang sapi tersebut.*

Hadis di atas merupakan penegasan terhadap kesulitan yang mereka hadapi merupakan hal yang mereka dapatkan karena mengabaikan peringatan Musa a.s melalui firman Allah swt. mereka keras kepala menganggap dirinya lebih mengetahui tentang perintah tersebut. Padahal bukanlah hal yang terpuji orang yang bersifat keras kepala, dan bukanlah juga hal yang disukai orang yang terlalu banyak bertanya pertanyaan yang tidak perlu dipertanyakan.

## 2. QS. al-An'am/6:111

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ فُبٰلَا مَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا اِلَّا اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ

*Seandainya Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka (sebagai saksi kebenaran Rasul), orang yang telah mati pun (Kami hidupkan kembali lalu) berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui (hakikat ini).<sup>38</sup>*

Al-maraghi menjelaskan bahwa Setelah Allah menerangkan pada ayat-ayat sebelumnya, bahwa orang-orang yang meminta didatangkan ayat kauli mukjizat-mukjizat mereka bersumpah dengan nama Allah secara sungguh-sungguh, bahwa sekiranya mereka didatangkan suatu mukjizat niscaya mereka akan beriman kepada Allah. Juga dengan ditunjukkan tentang kebenaran rasul dalam pengakuannya sebagai pembawa risalah. Diterangkan pula bahwa orang-orang mukmin menginginkan supaya permintaan mereka itu dikabulkan. mereka mengira bahwa hal itu akan menyebabkan mereka beriman.

## 3. QS. al-A'raf/7:89

قَدْ اَفْتَرَيْنَا عَلٰى اللّٰهِ كَذِبًا اِنْ عُدْنَا فِيْ مِلَّتِكُمْ بَعْدَ اِذْ نَجَّيْنَا اللّٰهُ مِنْهَا وَمَا يَكُوْنُ لَنَا اَنْ نَّعُوْدَ فِيْهَا اِلَّا اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلٰى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفٰتِحِيْنَ

*“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan besar kepada Allah jika kami kembali pada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali padanya, kecuali jika Allah*

---

<sup>38</sup> QS. al-An'am/6:111

*Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik."*

Al-Marāghī menjelaskan bahwa kajian ayat diatas adalah kelanjutan kisah Nabi Syu'aib di sana diceritakan jawaban sekelompok kaum nabi yang mulia itu terhadap apa yang telah diperintahkan untuk menyembah kepada Allah yang Maha Esa, serta jangan merusak di muka bumi. Akhirnya beliau mengakhiri kata-katanya dengan ancaman dan peringatan. Katanya "Sabarlah kalian sampai Allah menetapkan hukuman-Nya di antara kita. Di sini para pemuka kaum Nabi Syu'aib memberi jawaban kepada beliau sebagaimana lazimnya dalam membahas masalah- masalah besar dan unsur-unsur penting.<sup>39</sup>

## **Kesimpulan**

Penelitian riset kepustakaan (*library research*) tentang *Istitsna' (Insya Allah) dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Marāghī* telah dapat disimpulkan. Setelah berupaya untuk menganalisa, mengkaji dan melihat serta meneliti terhadap penafsiran al-Marāghī tentang *Istitsna' (Insya Allah) dalam al-Qur'an* dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Esensi (hakikat) *Istitsna' Insya Allah* dari kajian konteks al-Qur'an adalah sebuah kata pasti atau merupakan suatu jaminan akan sebuah kepastian terhadap apa yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang. Kalimat *Insya Allah* adalah bentuk ketidak mampuan manusia untuk memastikan hasil akhir, karena sehebat apapun rencana yang dimiliki oleh manusia, namun pada akhirnya hanya Allah swt. dan merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membenani Allah swt. dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak yaitu jika Dia berkehendak.
2. Urgensi mengucapkan kalimat *Insya Allah* dalam keidupan sosial dalam kehidupan sosial adalah untuk mengendalikan rasa sombong dan sifat angkuh seorang hamba sebab manusia dalam berbuat tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. karena manusia tidak memiliki kemampuan terlepas dari pihak lain apalagi kepada Allah swt. Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penelitian ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda. Di antaranya *Insya Allah* yang diajarkan oleh

---

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa al Marāghī , *Op. Cit.*, h. 3

Allah dalam konteks perjanjian, perencanaan, dan juga ada *Insyā Allah* yang dikecam oleh Allah yaitu dalam konteks *istihzā'* (mengolok-olok).

- Menurut Imam Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Marāghī dalam kitab tafsirnya *al-Marāghī*, ucapkanlah *Insyā Allah* sebelum melakukan sesuatu karena bisa saja sebelum datangnya besok, dia mengalami halangan untuk melaksanakan rencananya itu. Sehingga apabila dia tidak mengucapkan *Insyā Allah* berarti dia sudah berdusta dalam mengucapkan janjinya. Dan ucapkanlah *insyā allah* itu apabila kamu benar-benar lupa kemudian kamu mengingatnya kembali. Tentu saja hal ini merupakan perintah supaya segera dilaksanakan ketika ingat, baik telah berselang lama ataupun belum lama berselang. Sedangkan menurut mufassir lain kalimat *insyā Allah* adalah pengecualian dari perkataan, bukan dari perbuatan, sehingga seakan-akan maknanya adalah, jangan mengatakan suatu perkataan kecuali menyebut, "Kecuali Allah menghendaki pernyataan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ali, *Pintu-Pintu Hikmah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- adz-Dzahabi Syamsuddin, *75 Dosa Besar*, Surabaya: Media Idaman Press, 199.
- Ahmad, Abu al-'Abbas Syihab al-Din bin Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdu al-Malik al-Qistilani al-Qutaibi al-Misri, *Irsyad al-Sari li Syarhi Sahihal-Bukhari*, Juz V Cet. VII; Mesir: Al-Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H.
- al-Baqiy, Muhammad Fuad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut:al-Alami Library, 1999.
- al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006.
- al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Marghi* Juz 1 , Cet.1 , Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- al-Namar, Abd al-Mun'im, *'Ilm al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1405 H./1985 M.
- al-Sabt Khalil bin 'Usman, *Qawa'id al-Tafsīr; Jam'an wa Diraxatan*, Jilid I, (Cet.I;Kairo: Daribn 'Affan, 2013.
- Bukhari, M., dkk., *Azaz-Azaz Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: tp, 1993.

- Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* Jilid 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hanafiy, *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1987.
- Hasbi, M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an/ Tafsir*, (Cet. XII Jakarta: Bulan Bintang, 1954
- Isma'il , Abu al-Fida' bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Bisri al-Damsyiqi, *Qasas al-Anbiya'* (Cet. I; Kairo, Matba'ah Dar al-Ta'lif, 1968.
- Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata,Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Rahardjo , M. Dawam, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. VI, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : CV Tarsito, 1972.